

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* MATERI PECAHAN SISWA KELAS V SD NEGERI NGEMPLAK KIDUL 01 MARGOYOSO PATI

Wara Istanti Dwi Murwani

SDN Ngemplak Kidul 01, Margoyoso, Pati

email : waraistantidwim@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan obeservasi di lapangan, masih banyak pembelajaran matematika yang berpusat pada guru. Selain itu metode yang digunakan kurang menarik. Hal tersebut menyebabkan minat siswa kurang, sehingga berimbas rendahnya prestasi belajar siswa. Tindakan yang dapat memperbaiki permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat siswa, serta dapat meningkatkan motivasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan minat siswa adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dibagi dalam 4 tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Ngemplak Kidul 01 Kec. Margoyoso Kab. Pati, jumlah siswa 25 anak yang terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dengan persentase Pra tindakan sebesar 41,18%, siklus I sebesar 70,59% dan pada siklus II sebesar 94,12%. Nilai rata-rata hasil tes pada pra tindakan sebesar 74,00 siklus I sebesar 75,91, sedangkan pada siklus II sebesar 81,44. Berdasarkan hasil penelitian ini, hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar, pecahan

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan yang lain serta perkembangan teknologi modern. Semua cabang ilmu pasti memerlukan peran matematika, baik secara langsung maupun tidak langsung (Purnomo, Prasetyo, dan Budiharto, 2016). Pemahaman terhadap matematika, dari kemampuan yang bersifat keahlian

sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiatif akan berhasil mengembangkan kemampuan sains dan teknologi yang cukup tinggi (Buchori, 2001). Pentingnya matematika, maka disetiap siswa harus menguasai konsep – konsep yang ada dalam matematika, khususnya matematika sekolah. Penguasaan matematika merupakan tanggung jawab guru sebagai sumber belajar utama khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD).

<http://jurnal.unimus.ac.id>

Guru merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya proses belajar siswa. Pada umumnya guru dalam kelas dapat mengamati siswanya dalam 3 kelompok yaitu kelompok berkemampuan baik, kelompok berkemampuan sedang, dan kelompok berkemampuan rendah. Mereka berada dalam situasi kondisi satu kelas. Apabila diberi tugas di rumah umumnya siswa yang kelompok dua dan tiga masih banyak mengalami kesulitan. Daya inovasi siswa untuk menyelesaikan tugas masih rendah. Sampai sekarang dunia pendidikan matematika khususnya di tingkat pendidikan dasar masih memiliki masalah. Kemampuan penguasaan matematika siswa sangat rendah. Hal ini terlihat pada studi PISA, dari tahun 2009 sampai 2012 menunjukkan terjadi penurunan peringkat siswa Indonesia pada bidang matematika (Pristiyanto, 2013).

Berdasarkan observasi pada materi pecahan, masih banyak siswa yang belum menguasai materi pecahan, khususnya pada sub pokok bahasan penjumlahan berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V. Siswa masih kesulitan dalam penjumlahan pecahan campuran, karena harus melakukan beberapa langkah terlebih dahulu. Seperti mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa, kemudian menyamakan penyebut, setelah itu baru melakukan operasi penjumlahan. Selain materi yang cukup sulit, pembelajaran yang dilakukan peneliti masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan pemberian tugas. Guru belum bisa

memanfaatkan dunia nyata sebagai sumber belajar. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah dan belum mencapai KKM.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan minat siswa adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hakekat pembelajaran *CTL* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suyitno, 2011). Disamping itu, *CTL* merupakan pembelajaran bermakna, yang menghubungkan atau mengaitkan informasi pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik (Suparno dalam Heruman, 2012). Enam elemen kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah (1) belajar bermakna (2) penerapan pengetahuan (3) berfikir tingkat tinggi (4) kurikulum sesuai standar (5) respon terhadap budaya (6) penilaian otentik. Permasalahan siswa yang ada dalam kehidupan dapat dipecahkan dalam pembelajaran ini. Sehingga diharapkan motivasi siswa akan meningkat yang akan berdampak pada prestasi belajar (Sriyanto, 2007).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari pembelajaran awal, Siklus I, dan Siklus II yang masing-masing melalui 4 tahap yaitu perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan / observasi, dan refleksi. Subyek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas V SD Negeri Ngemplak Kidul 01 Kec. Margoyoso Kab. Pati. Dengan jumlah siswa 25 anak yang terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pra tindakan, siklus I

dan siklus II. Penelitian ini sampai siklus II karena dalam siklus II hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil pelaksanaan pembelajaran awal dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil tes formatif pembelajaran awal materi penjumlahan pecahan

Nilai	30	40	50	60	70	80	90	Jml Nilai	Rata rata kelas	KKM	Ketuntasan			
											Tuntas		Belum Tuntas	
											Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
Banyak Siswa	2	5	7	2	2	3	4	1470	58,8	75	7	28	18	72

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah 30 diperoleh 2 siswa, sedangkan nilai tertinggi 90 diperoleh 4 siswa, sedangkan jumlah nilai yang didapat oleh keseluruhan siswa dalam satu kelas adalah 1470, sehingga rata-rata Kelas yang diperoleh adalah 58,8. dilihat dari jumlah ketuntasan nilai

dikelas adalah 72 % yang mengalami ketidaktuntasan yang didapat dari 18 siswa, sedang persentase yang mengalami ketuntasan adalah 28 % yang diperoleh 7 siswa. Pada pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil tes formatif pembelajaran siklus I

Nilai	40	50	60	70	80	90	Jml Nilai	Rata Rata kelas	KKM	Ketuntasan			
										Tuntas		Belum Tuntas	
										Jml Siswa	%	Jml Siswa	%

Banyak Siswa	2	5	1	2	10	5	1780	71,2	75	15	60	10	40
--------------	---	---	---	---	----	---	------	------	----	----	----	----	----

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah 40 diperoleh 2 siswa, sedangkan nilai tertinggi 90 diperoleh 5 siswa, sedangkan jumlah nilai yang didapat oleh keseluruhan siswa dalam satu kelas adalah 1780, sehingga rata-rata Kelas yang diperoleh adalah 71,2 dilihat dari jumlah ketuntasan nilai

dikelas adalah 40 % yang mengalami ketidak tuntasan yang didapat dari 10 siswa, sedang persentase yang mengalami ketuntasan adalah 60 % yang diperoleh 15 siswa. Pelaksanaan dan hasil siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil tes formatif pembelajaran siklus II

Nilai	60	70	80	90	100	Jml Nilai	Jml Siswa	Rata Rata kelas	KKM	Ketuntasan			
										Tuntas		Belum Tuntas	
										Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
Banyak Siswa	2	1	14	6	2	2050	25	82	75	22	88	3	12

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah 60 diperoleh 2 siswa, sedangkan nilai tertinggi 100 diperoleh 2 siswa, sedangkan jumlah nilai yang didapat oleh keseluruhan siswa dalam satu kelas adalah 2050, sehingga rata-rata Kelas yang diperoleh adalah 82 dilihat dari jumlah ketuntasan nilai dikelas adalah 12 % yang mengalami ketidak tuntasan yang didapat dari 3 siswa, sedang persentase yang mengalami ketuntasan adalah 88 % yang diperoleh 22 siswa.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembelajaran Awal.

Pada Pembelajaran Awal hasil belajar siswa sangat tidak memuaskan

dengan rata-rata kelas 58.8 dan ketuntasan belajar hanya 28%. Dari 25 siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya 7 siswa. Berdasarkan pengamatan teman sejawat, hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat, sedang siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Guru menganggap bahwa materi pecahan bukan materi baru di kelas V, dan materi pecahan ini sudah diajarkan sejak kelas III dan IV. Oleh karena itu guru harus mengulang materi yang sama dalam perbaikan pembelajaran Siklus I, mengingat materi ini belum dikuasai dan dianggap sulit oleh siswa.

Pembelajaran Siklus I.

Pada pembelajaran Siklus I diharapkan hasil pembelajaran sudah

mencapai standar ketuntasan minimal 75%. Namun yang terjadi masih diluar harapan penulis. Hanya ada kenaikan rata-rata kelas dari 58,8 menjadi 71,2 untuk ketuntasan siswa belum sesuai harapan. Ketuntasan siswa masih dibawah standar keberhasilan, yaitu baru mencapai 60% masih dibawah standar keberhasilan.

Dari hasil refleksi ternyata siswa belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Guru dalam melaksanakan pembelajarannya perlu menerapkan teorinya untuk meningkatkan keterampilan siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Selain itu juga perlu meningkatkan latihan-latihan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengerjakan soal. Keaktifan akan berpengaruh meningkatnya prestasi belajar, hal ini sejalan penelitian Hancock (2004). Agar hasil belajar siswa dapat mencapai standar ketuntasan maksimal maka diadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pembelajaran Siklus II.

Pada pembelajaran Siklus II telah terjadi perubahan yang diharapkan. Sudah ada peningkatan yang ditunjukkan oleh siswa antara lain siswa sudah termotivasi dalam pembelajaran, sudah tidak merasa takut lagi dan malu bila disuruh mengerjakan soal di papan tulis. Peningkatan motivasi siswa akan berpengaruh juga meningkatnya prestasi belajar siswa, hal ini sejalan penelitian Purnomo, Rohman, dan Budiharto (2015) dan Susiana (2011). Beberapa siswa menunjukkan kemampuan lebih dibandingkan teman-temannya dan pembelajaran sebelumnya.

Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, melainkan melibatkan siswa aktif mencoba sendiri, dan dapat mengkomunikasikan pendapat atau gagasannya dalam proses pembelajaran, meskipun demikian guru harus tetap memotivasi dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan lebih efektif. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan telah mencapai tujuan, sehingga tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pemberian motivasi kepada siswa sangat diperlukan agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan contoh - contoh kongkrit dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- c. Penerapan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menjumlahkan berbagai bentuk pecahan
- d. Dengan adanya perbaikan dan pengayaan dari guru akan menjadikan anak lebih bersemangat untuk menyelesaikan permasalahan siswa.

REFERENSI

- Buchori, Mochtar. 2001. Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: Kanisius.

- Hancock, D. 2004. *Cooperative Learning and Peer Orientation Effects on Motivation and Achievement*. The Journal of Educational Research 97 (3): 159-166.
- Heruman. 2012. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pristiyanto, D. 2013. *Hasil PISA 2012 : Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci*. <http://groups.google.com/forum/#!topic/bencana/UGna4p61JgQ.html>. 1 April 2014
- Purnomo, E.A, Rohman, A, dan Budiharto. 2015. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis Maple Matakuliah Kalkulus Lanjut II*. Jurnal Karya Pendidikan Matematika. 2 (2) : ISSN : 2339-2444
- Purnomo, E.A, Prasetyo, T dan Budiharto. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran *IDEAL Problem Solving* Berbasis Maple Matakuliah Metode Numerik. Jurnal Karya Pendidikan Matematika. 3 (2) : ISSN : 2339-2444
- Sriyanto. 2007. *Strategi Sukses Menguasai Matematik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Susiana, E. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Strategi IDEAL Problem Solving Berbantuan Puzsquare Materi Luas Daerah Segiempat Kelas VII*. Jurnal Kreano. 2(2): 105-120. ISSN : 2086-2334.
- Suyitno, Imam. 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran Cara Mudah Dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: PT Refika Aditama.